

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Batik ialah salah satu karya bangsa yang begitu populer serta merupakan ikon budaya asli Indonesia. Sejak beberapa abad lalu, batik telah dikenakan kaum wanita maupun pria yang tetap melekat dalam kehidupan orang Jawa, Madura, dan Sumatera. Batik adalah suatu kerajinan punya nilai seni tinggi serta sudah dijadikan sebagai bagian dari budaya Indonesia khususnya Jawa sejak lama. Secara etimologi, kata “batik” berasal dari kata “tik” yang memiliki arti pekerjaan yang halus, lembut, dan mengandung makna keindahan. Itulah sebabnya banyak orang menyukai batik karena keindahannya. Seni batik merupakan salah satu bentuk seni budaya yang kaya akan jiwa kehidupan manusia dan juga mewakili keindahan alam semesta (Handoyo, 2008).

Sementara itu, batik Indonesia juga diakui oleh negara lain dan bahkan menyebar ke banyak negara. Sering kali pengguna kain batik klasik memilih kain batik hanya karena keindahannya atau tidak menggunakannya sesuai fungsinya tanpa mengetahui motif batik yang digunakan. Seiring berkembangnya pakaian batik bahkan menunjukkan status dan nilai yang menunjukkan identitas dalam struktur bangsawan (Kusrianto Adi, 2017).

Dahulu batik dianggap sebagai warisan budaya yang berasal dari Malaysia. Perselisihan ini membuat hubungan baik kedua negara yang bersekutu dengan Malaysia menjadi tegang. Namun berdasarkan berbagai bukti, tidak dapat dipungkiri bahwa batik merupakan salah satu budaya asli Indonesia. Akhirnya pada tanggal 2 Oktober 2009, Organisasi Pendidikan, Ilmu Pengetahuan dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa (UNESCO) mengukuhkan batik sebagai warisan dunia asli Indonesia. Sejak itu, tanggal 2 Oktober diperingati sebagai “Hari Batik” di Indonesia. (Wulandari Ari, 2011).

Diakuinya batik menjadi warisan budaya asli Indonesia membawa semangat dalam nuansa batik tanah air. Pengakuan batik ini menjadi warisan budaya memicu meningkatnya permintaan terhadap kain batik di pasar lokal hingga luar daerah bahkan negara. Dalam hal ini, pemerintah kembali berupaya untuk menggalakkan batik serta mengaktifkan lagi industri batik, khususnya batik tulis yang hampir tertinggal kemajuannya. Fase ini kemudian diikuti pemerintah daerah di tingkat provinsi dan kabupaten yang mengatur penggunaan batik sebagai pakaian kerja.

Ada pemerintah daerah yang mempunyai sentra batik bahkan berusaha menghidupkan kembali sentra batik tersebut supaya produksi lebih meningkat. Kami berharap dengan diakuinya batik di dunia dapat menghidupkan kembali industri batik dalam negeri serta meningkatkan produksi dan penjualan batik. Selain itu, negara juga berkewajiban melestarikan batik dalam negeri. Kami

berharap semua pihak dapat bekerjasama dengan baik melalui berbagai upaya dan agar pengakuan batik Indonesia di dunia dapat dibenarkan.

Batik terdiri atas batik klasik serta batik pesisir. Batik klasik merupakan karya klasik atau tradisional yang mempunyai filosofi luhur. Selain itu, batik pesisir sendiri mempunyai ciri khas yang unik, antara lain warna-warna cerah dan berbagai bentuk seperti flora, fauna, manusia, benda dan peristiwa alam, yang dapat diungkapkan secara bebas, yang membedakannya dengan batik klasik. Warnanya yang alami cukup ceria dan kuat membuat batik pesisir memiliki nuansa tersendiri dan motif hiasnya tidak terikat standar tertentu. Sesuai dengan namanya, tema-tema yang dimunculkan biasanya berkaitan dengan kekayaan alam khususnya kekayaan laut, dan peristiwa-peristiwa motif batik khas pesisir dalam kehidupan warga pesisir. Daerah yang masih tergolong batik pesisir adalah Indramayu (Trisianti, 2015). Batik pesisir Indramayu terkenal akan corak dan motif khasnya karena kental dengan budaya asing seperti Arab, Belanda, Jepang dan khususnya budaya Cina.

Pengaruh budaya asing terhadap hubungan dengan Indonesia, termasuk perdagangan, agama, dan pendidikan, nampak jelas pada sejarah perkembangan batik. Jika kita simak pertumbuhan batik di nusantara, kita bisa melihat bagaimana budaya asing saling mempengaruhi sehingga terciptalah batik Cina juga Belanda. Saat itu, banyaknya orang Cina yang datang dan menetap di pesisir pantai Jawa mempengaruhi batik Indonesia.

Saat batik Belanda mulai berhadiran di pasar sekitar tahun 1910 dan permintaan akan batik Belanda semakin meningkat, para pedagang Cina memanfaatkan kesempatan ini untuk memproduksi batik dengan corak dan hiasan yang memiliki unsur budaya Eropa, meskipun dengan skema warna yang berbeda. Pola batiknya terdiri dari bunga teratai, bunga krisan, serta karangan bunga burung kecil juga kupu-kupu. Menurut Yayasan Batik Indonesia, Jumat (25 September 2020), Batik Belanda merupakan pengembangan asal Belanda dan Indo-Eropa di pesisir utara Jawa. Jenis batik ini terutama menampilkan karangan bunga dengan warna-warna cerah. Batik ini tak bertahan lama sebab peminat batik Cina berada pada perpaduan warna cerah batik Cina yang dipengaruhi budaya Eropa. Hingga saat itu, karakter batik Cina tetap berwarna-warni Cina dengan pengaruh budaya Eropa yang kuat. Batik Cina berkembang pesat di daerah pesisir seperti Cirebon, Pekalongan, Lasem, Demak, Pekalongan, Kudus dan Indramayu. Salah satu batik Cina yang paling terkenal terkadang berasal dari Indramayu, yang dibuat oleh Pusat Batik Paoman Art. Banyak corak dan warna batik Cina yang masih memiliki makna filosofis, misalnya warna merah muda dan biru muda dikenakan oleh gadis-gadis muda, biru dan merah oleh wanita paruh baya, sedangkan wanita yang lebih tua memakai kombinasi warna biru, coklat, ungu dan hijau di atas dasar putih. Hal ini sesuai dengan kepercayaan orang Cina bahwa usia menentukan apa yang dikenakan seseorang. (Gumulya and Octavia, 2017)

Alasan penulis memilih batik pesisir Indramayu karena motif dan filosofi yang ada pada batik Pesisir Indramayu sangat sempurna dan bermakna. Pengaruh budaya Cina pada batik Pesisir Indramayu bermula dari kedatangan bangsa Cina yang berlangsung lebih dari 200 tahun ini terbagi dalam tiga gelombang besar. Sejalan dengan itu untuk tugas migrasi, militer dan komersial. Sejak sekitar 500 SM Pada abad ke-4 SM, orang Cina bagian selatan banyak bermigrasi ke Asia Tenggara, termasuk nusantara. Dampak kedatangan mereka meninggalkan jejak kebudayaan yang disebut dengan kebudayaan Đông Sơn. Gelombang besar kedatangan Cina lainnya di Pulau Jawa terjadi pada akhir tahun 1292, ketika pasukan Mongol yang konon terdiri dari seribu kapal dikirim untuk menyerang Singosari karena Kerajaan Singosari telah mempermalukan duta besarnya, Raja Kertanegara. Tentara mendarat di pelabuhan Kembang Putih, yang terletak di antara Rembang dan Tuban saat ini. Ketika mereka tiba, tanah Jawa sudah penuh dengan kehancuran akibat perang jauh sebelum kedatangan mereka (Hidayat, 1993).

Menurut catatan para penjelajah Eropa, jumlah keturunan Cina di Pulau Jawa pada abad ke-14 berjumlah sekitar 100.000 orang. Jumlah penduduk yang begitu besar dengan adat istiadat dan budaya spiritual yang dibawa dari tanah leluhurnya jelas berdampak pada akulturasi budaya dengan penduduk setempat. Perlahan-lahan berbagai ungkapan subkultur Cina mulai memperoleh pijakan dengan peradaban masyarakat setempat (Kusrianto Adi, 2017).

Batik tradisional Indramayu termasuk kelompok daerah pembatikan yang ada pada jalur Pesisir Utara Pulau Jawa. Indramayu sejak dahulu tak terpengaruh oleh adanya kultur keraton sentris seperti Cirebon, Solo, dan juga Yogyakarta, sehingga tata nilai kerakyatan berikut seni budaya rakyatnya cenderung lebih dominan. Motif Batik Indramayu disusun secara dinamis, berirama, dan bercampur dengan berbagai pengaruh, termasuk pengaruh Tiongkok. Ciri khas Batik Indramayu adalah corak flora dan fauna yang datar, banyak bentuk lengkung dan garis runcing (ririan), latar belakang berwarna putih dan gelap, banyak jahitan dengan goresan jarum, serta bentuk isen-isen (sawut) yang terlihat pendek dan kaku (Ananto Purnomo, 2013). Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini membahas pengaruh budaya Cina terhadap batik pesisir di Indramayu. Motif pada batik Indramayu lebih menarik karena kaya akan seni budaya rakyatnya, tetapi terdapat unsur budaya Cina yang melekat.

1.2 Rumusan Masalah

Berlandaskan dari latar belakang yang telah dipaparkan di atas, ada beberapa permasalahan yang bisa diteliti, yaitu untuk mengetahui pengaruh budaya Cina terhadap batik Pesisir Indramayu, dan makna dari motif batik Pesisir Indramayu yang terdapat unsur budaya Cina.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang serta rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini yakni untuk mengetahui budaya Cina yang ada pada batik

Pesisir Indramayu dan mengetahui apa saja motif dan makna yang melambangkan suatu unsur Cina yang ada pada batik Pesisir Indramayu.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

- 1.4.1 Penelitian ini sangat penting untuk pengembangan kajian budaya Cina berkaitan dengan batik pesisir, khususnya di Indramayu dalam mengembangkan model kajian batik Pesisir yang terdapat pengaruh dari budaya Cina.
- 1.4.2 Hasil penelitian ini juga akan menjadi model penelitian lain yang sejenis untuk memperkaya kajian budaya Cina yang memiliki pengaruh terhadap batik Pesisir Indramayu.
- 1.4.3 Penelitian ini diharapkan berguna bagi masyarakat luas untuk meningkatkan pengetahuan dalam memahami praktik budaya Cina pada umumnya, dan lebih khusus motif batik Pesisir Indramayu.

1.5 Metodologi Penelitian

1.5.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif ialah suatu penelitian yang dilakukan dalam pengaturan tertentu pada kehidupan nyata dengan maksud menyelidiki serta memahami fenomena, tujuannya yakni untuk menyelidiki apa, mengapa, dan bagaimana itu terjadi (Hermawan, 2019). Alasan penulis menggunakan metode kualitatif karena

penelitian ini mencoba untuk memahami bagaimana pengaruh dari budaya Cina terhadap batik Pesisir di Indramayu.

Pengumpulan data dilakukan dengan data primer dan data sekunder. Data primer dilakukan dengan melakukan observasi secara langsung di lapangan dan wawancara dengan pihak-pihak terkait. Beberapa narasumber yang diwawancarai sebagai berikut:

- a. Pemilik toko dan karyawan toko batik Pesisir Indramayu
- b. Kepala Pengurus Museum Bandar Cimanuk
- c. Pengurus Klenteng An Tjeng Bio

Selain itu, peneliti menggunakan data sekunder yang bersumber dari literatur terdahulu. Buku, dan media online yang relevan dengan penelitian ini. Penghimpunan data penelitian dilaksanakan menggunakan proses penelaahan serta analisis mendalam terhadap hasil dari wawancara, jurnal, dan juga dokumen.

1.6 Landasan Teori

1.6.1. Pengaruh Budaya

Koentjaraningrat menjelaskan kebudayaan sebagai segala tingkah laku manusia dan hasil tingkah laku yang teratur dengan kode etik yang harus dicapai dengan belajar dan segala sesuatu dapat diatur dalam kehidupan manusia (Sukidin et al., 2003). Menurut Ralph Linton, makna kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari adalah keseluruhan cara hidup

masyarakat dan bukan sekedar tentang beberapa cara hidup yang dianggap tinggi dan lebih diinginkan.

Definisi di atas menunjukkan bahwa kebudayaan manusia terlibat dalam berbagai aspek kehidupan. Kebudayaan juga mencakup praktik, kepercayaan, dan sikap serta hasil tindakan manusia yang menunjukkan ciri-ciri sekelompok orang tertentu.

Manusia merupakan makhluk fleksibel serta dinamis. Selalu ada perubahan dalam hidupnya sesuai tuntutan zaman. Pertumbuhan manusia yang pesat memberi orang pola pikir untuk melakukan segala sesuatunya dengan lebih baik. Belajar dari pengalaman hidupnya, manusia mampu untuk menciptakan sesuatu yang belum ada. Penciptaan ini dilakukan demi mewujudkan kesejahteraan (Akhmad, 2010).

Seseorang dengan melalui proses yang tidak singkat, lambat laun akan dapat menerima suatu budaya. Proses yang dilalui ini sering disebut sebagai proses pembudayaan. Proses tersebut di antaranya (Sutardi, 2007):

- a. Internalisasi, adalah proses implementasi realitas objektif dalam kehidupan manusia.
- b. Sosialisasi, merupakan proses interaksi secara terus menerus memungkinkan manusia memperoleh identitasnya.
- c. Enkulturasasi, merupakan proses pencemplungan seseorang kedalam suatu lingkup kebudayaan.

- d. Difusi, merupakan proses meleburnya unsur-unsur suatu kebudayaan dengan kebudayaan lain.
- e. Akulturasi, merupakan proses pencampuran dua atau lebih kebudayaan yang dalam pencampuran tersebut masing-masing unsurnya masih terlihat.
- f. Asimilasi, proses peleburan dua kebudayaan menjadi satu kebudayaan yang baru.

Dalam hal ini, orang-orang Cina yang ada di Indonesia bukanlah suatu kelompok etnis tunggal yang berasal dari satu wilayah di Tiongkok, namun terdiri dari beberapa suku bangsa yang berasal dari dua provinsi, yaitu *Fukien* (福建 Fújiàn) dan *Kwangtung* (广东 guǎng dōng), yang sangat terpencar daerah-daerahnya. Selanjutnya, setiap imigran ke Indonesia membawa kebudayaan suku bangsanya sendiri-sendiri bersama dengan perbedaan bahasanya.

1.6.2 Pengertian Batik

Kata batik berasal dari bahasa Jawa, yaitu *Amba* yang berarti tulisan, kemudian *tik* adalah titik yang berarti titik/jatuh. Maka, batik merupakan suatu gambar atau lukisan dari kain yang dibuat dengan menggunakan lilin, malam, serta pewarna menggunakan alat canting dan kuas, serta teknik tutup celum. Kain dengan pola yang dihasilkan oleh lilin yang diaplikasikan pada kain, yang mencegah penetrasi pewarna.

Batik bisa berupa pola dekoratif atau lukisan ekspresif. Kemudian digambar atau dilukis dengan lilin atau wax yang dipanaskan dan menggunakan alat miring atau dengan kuas yang disebut dengan teknik membatik.

Kemudian, ada juga kata terkait lainnya yaitu “batik ialah hasil membatik” pembatik ialah orang yang membatik atau orang yang tugasnya membuat kain batik dan “pembatikan” yaitu tempat membatik, perusahaan pembatik atau bisa juga proses, cara dan tindakan membatik. Secara etimologis, kata batik berasal dari bahasa Jawa “amba” yang berarti kain lebar, lapang; dan “titik” yang berarti titik atau matik (kata kerja membuat titik yang kemudian menjadi istilah “batik”, artinya menghubungkan titik-titik tersebut menjadi suatu gambar tertentu pada kain lebar atau lebar. Dalam bahasa Jawa, “batik” menjadi ditulis “bathik”, mengacu pada huruf jawa ‘tha’ yang menunjukkan bahwa batik adalah rangkaian titik-titik yang membentuk suatu gambar tertentu.

Batik biasanya identik dengan teknik (proses) mulai dari gambar motif hingga *pelorodan*. Salah satu ciri khas batik adalah cara penggambaran motif pada kain dengan cara pencucian yaitu dengan cara penggoresan lilin (wax) Para sarjana seni rupa baik dari dalam maupun luar negeri belum sepakat mengenai apa sebenarnya kata batik. Ada pula yang mengatakan bahwa istilah batik berasal dari kata “tik” yang berasal dari kata titik yang juga berarti jatuh.

Memang benar, dalam pembuatan kain batik, lilin juga diaplikasikan pada kain putih tersebut.

Batik mempunyai fungsi ganda, yaitu praktis dan estetis

- a. Secara praktis, kain batik dapat digunakan sebagai alat pemenuhan kebutuhan sandang, sarung, tikar, sarung bantal, dan lain-lain.
- b. Secara estetis, batik lukis biasanya dibingkai serta dijadikan hiasan ruangan atau hiasan dinding (Eni, 2009).

Indramayu memiliki pusat industri kerajinan yang terkenal dan tercatat dalam sejarah kota. Batik Indramayu disebut juga Batik Paoman Dermayon dan milik pesisir pantai. Batik tradisional Indramayu mempunyai corak khas yang tidak ditemukan di daerah lain. Corak batik Indramayu tampil lebih berani pada teknik pewarnaan dibandingkan batik daerah lain, yaitu adopsi motif burung dan aneka bunga serta tanaman.

Kemudian, di Indramayu sendiri terdapat 323 motif jenis batik klasik dan yang telah didaftarkan hak ciptanya ada 93 jenis motif batik dan yang sudah mendapatkan hak cipta ada 50 motif. Selanjutnya, batik Indramayu memiliki peluang pasar yang luas. Hasil produksi dari batik pesisir ini selain dipasarkan di tingkat lokal, juga dipasarkan ke mancanegara. Lahirnya industri batik pesisir di Indramayu ini, sebenarnya sudah lama dan sejak kedatangan orang Cina ke Indramayu. Beberapa negara yang mengimpor Batik Indramayu adalah

Timur Tengah, Inggris, Perancis, Jepang, Kanada, dan Amerika. Kemudian, lokasi produksi yang berpotensi untuk dikembangkan adalah Kelurahan Paoman, Desa Pabean Udik, Desa Penganjang, Desa Terusan, dan Desa Babadan.

Menurut Herry Lisbijanto (2013: 10-12) memaparkan terdapat tiga jenis batik dalam teknik pembuatannya, yaitu:

a. Batik tulis

Gambar 1 Menerakan Malam Pada Batik Tulis



Batik tulis dibuat secara manual menggunakan tangan dengan alat miring untuk mengoleskan malam pada pola batik. Membuat batik tulis memerlukan kesabaran dan ketekunan, karena setiap titik pada motif mempengaruhi hasil akhir.

b. Batik cap

Gambar 2. Membuat Pola Batik Menggunakan Cap



Batik cap dibuat dengan menggunakan cap atau stempel. Cap ini dipakai untuk menggantikan fungsi canting untuk mempercepat waktu produksi. Motif batik cap dinilai kurang memiliki nilai seni karena semua motifnya sama persis. Harga batik cap cukup murah karena bisa diproduksi secara massal.

c. Batik Lukis

Gambar 3. Membuat Batik Lukis



Batik lukis dibuat secara menggambar lukisan motif malam di kain putih. Dalam membuat motif batik lukis ini tak terfokus pada motif batik yang ada. Melainkan motifnya dibuat sesuai keinginan pelukis. Batik lukis mempunyai harga tinggi/mahal, sebab tergolong batik yang eksklusif dan jumlahnya terbatas.

1.6.3 Motif Batik

Motif batik merupakan kerangka gambar yang mewujudkan batik secara keseluruhan (Susanto, 1980). Motif batik terdiri atas 2 bagian, yakni ornament motif batik serta *isen*. Kemudian, penggolongan motif batik terdiri dari:

1. Motif geometris

Motif geometris merupakan motif batik yang ornamennya adalah susunan geometris. Ciri ragam hias geometris ini yaitu motif yang mudah dibagi-bagi menjadi bagian yang disebut satu “raport”. Golongan geometris ini dapat dibedakan menjadi 2, yaitu:

- a. Raporatnya berbentuk seperti ilmu ukur biasa, seperti bentuk-bentuk segiempat, segiempat panjang atau lingkaran.
- b. Raporatnya tersusun dalam garis miring, sehingga raporatnya berbentuk semacam belah ketupat.

2. Motif non geometris

Motif non geometris adalah motif batik yang tidak geometris. Beberapa motif non-geometris antara lain motif semen, karangan bunga, dan cahaya bulan. Motif pada kelompok non-geometris terdiri atas berbagai ornamen tumbuhan, meru, pohon kehidupan, candi, binatang, burung, elang, ular (naga) dengan susunan tidak beraturan menurut bidang geometri, bahkan dalam areal yang luas pengaturan motifnya akan terulang kembali.

1.7 Sistematika Penulisan

Untuk memberi gambaran secara garis besar dari skripsi ini, penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bab satu meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan metodologi penelitian, landasan teori, sistematika penulisan dan ejaan yang digunakan. Bab ini memiliki tujuan untuk menjelaskan mengapa penelitian ini penting untuk dilakukan dan menjelaskan sistematika dan metode sebagai alat untuk mempermudah penulisan dan pemahaman bagi pembaca.

Selanjutnya bab dua membahas orang Cina di Indramayu, sejarah batik Pesisir dan sejarah batik Indramayu.

Berikutnya, bab ketiga berisi motif dan makna yang terdapat pada batik Indramayu yang terpengaruh oleh budaya Cina, membahas warna, makna simbol serta pemakaian batik Indramayu oleh peranakan Cina Indramayu, serta masyarakat lokal Indramayu.

Terakhir pada bab keempat, berisi kesimpulan dari keseluruhan data yang telah dijelaskan.

1.8 Ejaan yang digunakan

Dalam skripsi ini, ejaan yang digunakan oleh penulis merupakan ejaan Hanyu Pinyin (汉语拼音 Hànyǔ pīnyīn) yang secara resmi dipakai oleh masyarakat Cina di Republik Rakyat Tiongkok juga disertai hanzi (汉

字 Hànzì) yang digunakan hanya untuk pertama kali saja. Kemudian, istilah tersebut diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Namun, jika ada kata atau istilah yang sudah populer dalam bahasa Hokkian, Hakka atau bahasa Cina lainnya akan tetap dipertahankan dengan dilengkapi padanannya dalam bahasa Cina.

